

**DIPLOMASI AIR PREVENTIF INDIA DALAM MENGHADAPI  
PERSEPSI ANCAMAN AIR DENGAN TIONGKOK  
DI HIMALAYA 2020–2025**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DWIKI CITRA ADAMA**

**NPM 2216071067**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2026**

**ABSTRAK**  
**DIPLOMASI AIR PREVENTIF INDIA DALAM MENGHADAPI**  
**PERSEPSI ANCAMAN AIR DENGAN TIONGKOK**  
**DI HIMALAYA 2020–2025**

**Oleh**

**DWIKI CITRA ADAMA**

Pengelolaan air lintas batas di kawasan Himalaya menjadi isu penting dalam hubungan antara India dan Tiongkok. Sungai Brahmaputra yang berhulu di Tibet memiliki peran besar bagi kebutuhan air dan pembangunan di India. Pembangunan bendungan oleh Tiongkok di wilayah hulu serta penghentian pertukaran data hidrologi sejak 2022 menimbulkan kekhawatiran di India. Rencana pembangunan bendungan besar seperti Motuo Hydropower Station juga meningkatkan potensi ketegangan. Situasi ini semakin rumit karena belum ada perjanjian hukum yang mengikat tentang pengelolaan air lintas batas antara kedua negara.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan Persepsi Ancaman air antara India dan Tiongkok serta menjelaskan diplomasi air preventif yang dilakukan India pada periode 2020–2025. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder dari jurnal ilmiah, laporan resmi, dokumen kebijakan, dan berita. Analisis menggunakan konsep diplomasi air preventif dari Marko Keskinen yang menekankan upaya pencegahan melalui diplomasi preventif, mediasi dan pembangunan perdamaian, serta resolusi konflik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa India lebih banyak menggunakan diplomasi preventif untuk menghadapi Persepsi Ancaman air dengan Tiongkok. Upaya tersebut terlihat melalui pemantauan pembangunan bendungan di wilayah hulu serta penggunaan forum teknis seperti *expert level mechanism* untuk membahas data hidrologi dan manajemen banjir. India juga melakukan dialog bilateral untuk menjaga komunikasi dan mengurangi risiko konflik melalui *Senior Representatives on the India-Tiongkokboundary question*. Tindakan ini menunjukkan bahwa diplomasi air preventif menjadi cara penting bagi India untuk mengelola Persepsi Ancaman dan menjaga stabilitas hubungan dengan Tiongkok.

**Kata Kunci :** India, Tiongkok, Diplomasi Air Preventif, Persepsi Ancaman Air.

**ABSTRACT**  
**INDIA'S PREVENTIVE WATER DIPLOMACY IN ADDRESSING  
PERCEIVED WATER THREATS FROM CHINA  
IN THE HIMALAYAS 2020–2025**

By

**DWIKI CITRA ADAMA**

Transboundary water management in the Himalayan region became an important issue in relations between India and China. The Brahmaputra River which originated in Tibet played a major role in supporting water needs and development in India. China built several dams in the upstream area and stopped sharing hydrological data in 2022. This situation raised concerns in India and plans to build a large project such as the Motuo Hydropower Station also increased the risk of tension. The situation was more complex because there was no legally binding agreement on transboundary water management between the two countries. This study explained the potential perceived water threat between India-China and examined India's preventive water diplomacy in the period 2020–2025. The research used a qualitative descriptive method and relied on secondary data from academic journals official reports policy documents and news sources. The analysis used the concept of preventive water diplomacy proposed by Marko Keskinen. The findings showed that India mainly used preventive diplomacy to manage the risk of perceived water threats from China by monitoring dam construction in the upstream area and using technical forums such as the Expert Level Mechanism to discuss hydrological data and flood management while also maintaining dialogue through the Senior Representatives on the India–China Boundary Question. These efforts showed that preventive water diplomacy was an important approach for India to manage potential tension and maintain stable relations with China.

**Keywords** : India, China, Preventive Water Diplomacy, Perceived Water Threats

**DIPLOMASI AIR PREVENTIF INDIA DALAM MENGHADAPI  
PERSEPSI ANCAMAN AIR DENGAN TIONGKOK  
DI HIMALAYA 2020–2025**

**Oleh**

**DWIKI CITRA ADAMA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG**

**2026**

Judul Skripsi

: **DIPLOMASI AIR PREVENTIF INDIA DALAM  
MENGHADAPI PERSEPSI ANCAMAN AIR  
DENGAN TIONGKOK DI HIMALAYA 2020-  
2025**

Nama Mahasiswa

: **Dwiki Citra Adama**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216071067**

Jurusan

: **Hubungan Internasional**

Fakultas

: **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

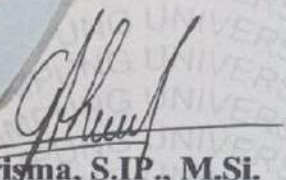


**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Luerdi, S.IP., M.Si.**

**NIP. 198602222023211016**

  
**Gita Karisma, S.IP., M.Si.**

**NIP. 198701282014042001**

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

  
**Dr. Simon Sumanjaya Hutagalung, S.A.N., M.P.A.**

**NIP. 19810628 200501 1 003**

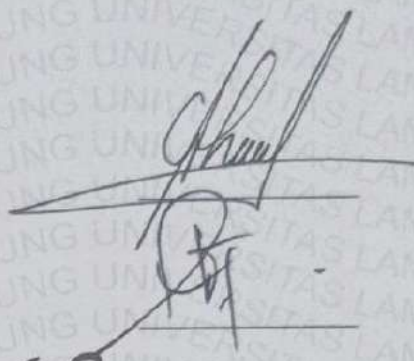
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Gita Karisma, S.IP., M.Si.**

**Sekretaris : Luerdi, S.IP., M.Si.**

**Penguji utama : Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.**

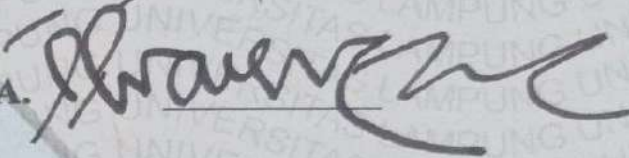


**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si.**

**NIP. 19760821 200003 2 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 April 2026**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

BandarLampung, 08 April 2026

Yang membuat pernyataan



**Dwiki Citra Adama**

NPM. 2216071067

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dwiki Citra Adama, lahir di Pagar Alam pada 8 September 2003, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan formal di TK Kartika kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Pagar Alam, kemudian pendidikan di SMP Bina Utama dan SMA Negeri 1 Pringsewu. Pada tahun 2022 peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang S-1 pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama masa perkuliahan, peneliti aktif dalam berbagai kegiatan akademik, organisasi serta kepanitiaan. Pada tahun 2023 peneliti menjadi anggota Public Relations Social Renewable Energy Universitas Lampung. Pada tahun 2024 peneliti berperan sebagai Liaison Officer dalam kegiatan Rakorwil dan Sela Vennas AIHII XV serta Liaison Officer pada Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia ke-56. Pada tahun yang sama peneliti juga tergabung dalam Foreign Policy Community of Indonesia Universitas Lampung sebagai anggota tim riset dan menjabat sebagai Ketua Divisi Empowerment. Pada tahun 2025 peneliti menjabat sebagai Kepala Divisi Academic Affairs Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional. Selain itu peneliti juga menjadi Ketua Pelaksana kegiatan Model United Nations yang diselenggarakan oleh HMJ HI yaitu IR-IMUNE 2025.

## **MOTTO**

*“It gets easier. But you have to do it every day. That’s the hard part.”*

**BoJack Horseman**

*“Nobody exists on purpose. Nobody belongs anywhere.  
Everybody’s going to die.”*

**Rick and Morty**

*“The struggle itself toward the heights is enough to fill a man’s heart.”*

**Albert Camus**

## **PERSEMBAHAN**

Untuk Ayah, Mama (Almh.), dan Kakak  
Serta Seluruh Pembaca

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Diplomasi Air Preventif India Dalam Menghadapi Persepsi Ancaman Air Dengan Tiongkok Di Himalaya 2020–2025” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;
3. Yunda Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan bimbingan selama perkuliahan;
4. Ibu Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi yang sangat berharga dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
5. Bapak Luerdi, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pembantu Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi ini;
6. Bapak Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran dalam penyempurnaan skripsi;
7. Seluruh dosen, staf, dan tenaga pendidik Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
8. Keluarga peneliti Ayah, Mama (Almh.), Ibu, Kakak, Nenek, Kakek (Alm.), Mamak, dan Ibung yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta menjadi alasan bagi peneliti dalam menyelesaikan studi ini;

9. Dhaniel, Dzakwan, dan Ridwan, yang telah menjadi teman sejak awal perkuliahan senantiasa memberikan canda tawa, kebersamaan, dan pengalaman berharga yang membantu peneliti dalam memahami dunia;
10. Aryo, Lulu, dan Tasya, yang telah menjadi rekan diskusi dan menjadi tempat meminta bantuan selama masa perkuliahan serta memberikan motivasi kepada peneliti untuk terus berkembang;
11. Ade & Anas, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh, kesah, dan harap selama masa perkuliahan;
12. Teman-teman “PSBK” Assa, Risma, Tito, dan Wanda yang telah memberikan dukungan, kebaikan, serta pelajaran berharga bagi peneliti untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Teman-teman “Penjelajah Dempo” Agus, Alfian, Ilham, dan Tegar yang telah memberikan pengalaman, kebersamaan, serta momen penuh tawa yang berkesan;
14. Teman-teman HMJ HI Kabinet Abhinava 2025 yang telah memberikan pengalaman organisasi dan kebersamaan selama menjalankan kepengurusan;
15. Bima, Jibril, dan Salim, selaku rekan-rekan Academic Affairs 2025, yang telah menjadi bagian dari proses belajar, berbagi, dan berkembang bersama;
16. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan.

Bandar Lampung, 15 April 2026

**Dwiki Citra Adama**  
2216071067

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Landasan Konseptual .....	18
2.2.2 Diplomasi Air .....	19
2.2.2 Diplomasi Air Aspek Preventif .....	21
2.3 Kerangka Pemikiran .....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	23
3.2 Fokus Penelitian .....	23
3.3 Sumber Data .....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
3.5.1 Kondensasi Data.....	25
3.5.2 Penyajian Data .....	25
3.5.3 Penarikan Kesimpulan .....	25
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>26</b>

4.1 Persepsi Ancaman Air India dan Tiongkok di Himalaya .....	26
4.1.1. Ketergantungan India Atas Aliran Sungai Brahmaputra .....	26
4.1.2 Pembangunan Proyek Air Tiongkok di Sepanjang Aliran Sungai Lintas Batas Dengan India .....	30
4.1.3. Ketiadaan Kerangka Hukum Yang Mengikat Kedua Negara.....	40
4.2 Diplomasi Air India menghadapi persepsi Persepsi Ancaman dari Tiongkok .....	43
4.2.1 Diplomasi Preventif India .....	44
4.2.2 Mediasi dan Pembangunan Perdamaian.....	55
4.2.3 Resolusi Konflik .....	58
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

Table 1 Komparasi Penelitian .....	13
Table 2 Aspek Diplomasi Air .....	20
Table 3 Potensi Hidropower sungai India .....	29
Table 4 Hydropower Tiongkok di aliran sungai Yarlung Tsangpo.....	33
Table 5 Expert Level Mechanicm periode 2020 - 2025 .....	49
Table 6 MoU dan mekanisme Kerjasama India - Tiongkok .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Aliran Sungai Kawasan Himalaya.....	2
Gambar 2 Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 3 Tren Penurunan Ketersediaan Air India .....	28
Gambar 4 Proyek hydropower Tiongkok di wilayah Tibet.....	32
Gambar 5 Bendungan Motuo .....	37

## DAFTAR SINGKATAN

MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
IWRM	: <i>Integrated Water River Management</i>
GBM	: Ganges – Brahmaputra – Meghna
ELM	: <i>Expert Level Mechanism</i>
MEA	: <i>Ministry of External Affairs</i>
SR	: <i>Spesial Representatives</i>

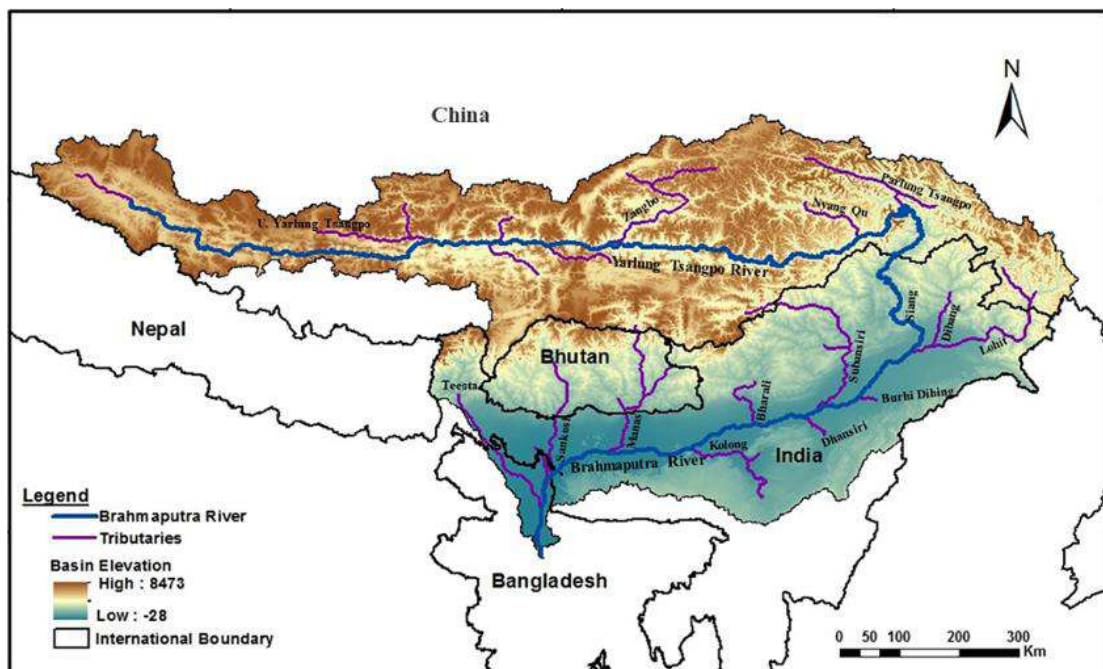
## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wilayah Himalaya merupakan daerah terpenting dalam menopang sumber daya air Asia terutama dalam regional Asia Selatan. Himalaya sering disebut sebagai *water tower* karena dengan salju dan gletser yang membuat air di wilayah ini dapat memenuhi kebutuhan air di sungai – sungai penting seperti Indus, Gangga, serta Brahmaputra. Sungai-sungai ini juga telah menopang peradaban besar selama ribuan tahun yang sangat penting bagi kehidupan lebih dari satu miliar orang menjadikan Himalaya sebagai daerah terpenting bagi keberlangsungan hidup di Asia Selatan (Gajurel, 2024). Namun, pentingnya sumber daya air ini juga memicu persaingan antara negara-negara besar, terutama India dan Tiongkok. Kedua negara ini saling berebut pengaruh di kawasan, dan pengelolaan sungai yang melintasi batas negara menjadi isu yang sensitif. Persoalan ini semakin rumit karena adanya perubahan iklim, pertumbuhan jumlah penduduk, dan meningkatnya kebutuhan industri, yang semuanya memberi tekanan besar terhadap sumber daya air yang ada.

Isu sumber daya air menjadi sangat penting di kawasan Asia, khususnya di antara dua negara besar di kawasan ini yakni India dan Tiongkok. Kedua negara ini memiliki hubungan yang rumit dan penuh ketegangan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya air lintas batas. Salah satu sistem sungai terpenting di Asia Selatan adalah Sungai Brahmaputra, yang dikenal juga sebagai Yarlung Zangbo di wilayah Tibet, serta Jamuna di Bangladesh. Sungai ini mengalir sejauh 2.900 kilometer, bermula dari Dataran Tinggi Tibet di Tiongkok dan melewati empat negara yakni Tiongkok, Bhutan, India, dan Bangladesh, sebelum akhirnya bermuara di Teluk Benggala. Cakupan daerah

alirannya sangat luas, mencapai sekitar 580.000 mil persegi, dengan distribusi wilayah mencakup 50% di Tibet, 7% di Bhutan, 36% di negara bagian Arunachal Pradesh dan Assam di India, serta 7% di Bangladesh (Zhang, 2006: Manhas & G, 2024). Di India, daerah aliran sungai Brahmaputra mencakup sekitar 195.000 km<sup>2</sup> atau 6% dari total luas wilayah negara tersebut. Sungai ini sangat penting secara ekonomi karena mendukung irigasi, pembangkit listrik tenaga air, dan transportasi air, sungai ini juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada sungai ini.



*Gambar 1 Peta Aliran Sungai Kawasan Himalaya*

Sumber: Indian Institute of Technology, Guwahati, India

Peta di atas menunjukkan jalur aliran air utama dari Pegunungan Himalaya, khususnya Sungai Brahmaputra yang di bagian hulu Tibet dikenal sebagai Yarlung Tsangpo sebelum memasuki India dan berubah nama menjadi Brahmaputra. Terlihat jelas bagaimana sungai ini bermula dari Dataran Tinggi Tibet di Tiongkok, kemudian melintasi Bhutan, India, hingga bermuara di Bangladesh. Dataran Tinggi Tibet yang ditandai dengan elevasi tinggi dalam peta ini dikenal sebagai “menara air Asia” karena menjadi sumber banyak sungai besar yang menopang kehidupan miliaran orang di Asia. Keunggulan geografis ini menempatkan Tiongkok sebagai negara hulu bagi sejumlah sungai strategis lain seperti Mekong, Indus, Yangtze,

Kuning, Irrawaddy, dan Brahmaputra, sehingga memiliki peran penting dalam pengelolaan air lintas batas kawasan (Singh, 2020). Sungai - sungai besar yang bersumber dari Tibet sangat penting bagi negara-negara yang dilalui karena Sekitar dua miliar orang di Asia bergantung pada sungai-sungai yang bermula dari dataran tinggi ini, menunjukkan bahwa pentingnya wilayah tersebut sebagai jantung sistem air Asia (Manhas & Lad, 2024).

Sungai Brahmaputra memainkan peran penting dalam hubungan budaya dan ekonomi antara India dan Tiongkok. Sungai ini menjadi jalur perdagangan dan pertukaran budaya antar wilayah yang dilaluinya, serta mendukung kehidupan jutaan orang yang bergantung pada aliran Sungai Brahmaputra. Oleh karena itu, sungai ini memiliki nilai strategis besar, baik dalam konteks geopolitik, ekonomi, maupun lingkungan bagi kedua negara. Dilandaskan atas dasar inilah kedua negara yakni India dan Tiongkok memiliki kepentingan yang besar atas aliran sungai ini. Sejak 1950 hingga 2015, tercatat telah ada 82 kesepakatan dan perjanjian antara India dan Tiongkok, 13 di antaranya secara khusus membahas kerja sama dalam pengelolaan sungai lintas batas (Feng et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa air merupakan isu penting dalam diplomasi kedua negara. Namun, kerja sama ini sering kali terganggu oleh konflik perbatasan. Misalnya, setelah ketegangan selama 73 hari di Doklam pada tahun 2017, Tiongkok dilaporkan menahan data hidrologi Sungai Brahmaputra dan Sutlej, yang sebelumnya wajib dibagikan berdasarkan perjanjian, hal ini diduga menyebabkan banjir di wilayah Assam dan Uttar Pradesh (Siddiqui, 2017). Pada tahun 2018, ketika hubungan diplomatik antara India dan Tiongkok membaik, kerja sama dalam hal pertukaran data hidrologi kembali dilanjutkan. Namun, ketiadaan perjanjian resmi mengenai pembagian air antara India dan Tiongkok menjadi tantangan tersendiri. Hingga saat ini, kerja sama antara India dan Tiongkok dalam pengelolaan sumber daya air lintas batas masih terbatas pada MoU yang bersifat sementara dan teknis yang diperbarui berkala, khususnya mengenai pertukaran data hidrologi selama musim banjir. Belum ada perjanjian hukum yang mengikat secara formal yang mengatur pembagian, pemanfaatan, atau pengelolaan bersama sumber daya air di kawasan Himalaya (Manhas, 2023).

Salah satu MoU penting ditandatangani pada tahun 2002, yang berisi ketentuan mengenai penyediaan data hidrologi Sungai Brahmaputra selama musim

banjir. MoU ini telah diperbarui pada tahun 2008, 2013, dan terakhir pada 2018. Hal serupa juga berlaku untuk Sungai Sutlej, dengan MoU pertama ditandatangani pada 2004 dan diperbarui pada 2010 serta 2015. Berdasarkan MoU tersebut, Tiongkok menyediakan data secara langsung kepada India terkait ketinggian permukaan air, debit, dan curah hujan dari stasiun - stasiun hidrologi di kedua sungai selama musim banjir (Manhas, 2023). Informasi ini sangat penting bagi India dalam mengelola sumber daya air serta mengurangi risiko banjir. Meskipun kedua MoU tersebut berakhir pada tahun 2023, Tiongkok sempat tetap melanjutkan pengiriman data untuk Sungai Sutlej, sementara proses perpanjangan MoU masih berlangsung. Namun, perkembangan terbaru menunjukkan kemunduran dalam kerja sama ini. Berdasarkan informasi dari Kementerian Jal Shakti India, yang diungkap melalui Right to Information (RTI) oleh *India Today*, Tiongkok telah menghentikan sepenuhnya pemberian data hidrologi sejak tahun 2022 (Upadhyay, 2025). Tidak ada informasi mengenai data hidrologi maupun struktur hidrolis yang dibagikan oleh Tiongkok kepada India sejak saat itu. Penghentian ini memperjelas rapuhnya kerja sama *transboundary water* antara kedua negara, karena tidak adanya mekanisme penyelesaian sengketa dan lemahnya dasar hukum dari MoU yang tidak mengikat.

Rencana Beijing untuk membangun bendungan tenaga air raksasa di Tibet, tepatnya di bagian hulu Sungai Brahmaputra yang mengalir ke India. Delhi khawatir proyek ini akan mengurangi pasokan air dan meningkatkan ketergantungannya pada Tiongkok. Pada November 2020, Tiongkok mengumumkan proyek pembangunan bendungan super di wilayah Medog, Tibet, yang terletak di area *Great Bend* Sungai Brahmaputra, dekat perbatasan India. Proyek ini disahkan sebagai bagian dari Rencana Lima Tahun ke-14 (2021–2025) yang menetapkan tujuan pembangunan nasional (Donnellon-May, 2022). Bendungan tersebut dibangun oleh perusahaan milik Tiongkok bersama pemerintah Daerah Otonom Tibet, dengan tinggi 50 meter dan target menghasilkan listrik sebesar 60 gigawatt per tahun yang tenaganya tiga kali lipat dari *Three Gorges Dam* yang telah dibangun sebelumnya.

Pemerintah Tiongkok secara resmi telah memulai pembangunan bendungan tenaga air terbesar di dunia yang disebut sebagai proyek *Motuo Hydropower Station*

berlokasi di wilayah Tibet pada 19 Juli 2025 (Wong, 2025). Bendungan ini akan memanfaatkan penurunan elevasi 2.000 meter sepanjang 50 km untuk menghasilkan energi bersih melalui lima pembangkit listrik bertingkat dengan kapasitas hingga 300 miliar kWh per tahun. Dengan biaya sekitar 1,2 triliun yuan (US\$167 miliar), proyek ini menjadi salah satu infrastruktur termahal dalam sejarah (Chen, 2025b). India secara resmi mendesak Tiongkok untuk menjamin transparansi dan berkonsultasi agar kepentingan negara-negara hilir tidak dirugikan (Wong, 2025). Para ahli dan pejabat India, termasuk Kepala Menteri Arunachal Pradesh Pema Khandu, menyuarakan kekhawatiran bahwa pembangunan bendungan di Sungai Yarlung Tsangpo dapat memberi Tiongkok kontrol strategis terhadap aliran air yang berpotensi menurunkan debit air Brahmaputra secara drastis bagi India.

Peristiwa - peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa kerja sama dalam pengelolaan air lintas batas antara India dan Tiongkok sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan diplomatik kedua negara. Ketika hubungan berada dalam kondisi harmonis, kolaborasi dalam isu air cenderung menguat dan berlangsung lebih positif. Namun, ketika ketegangan meningkat terutama akibat konflik perbatasan, kerja sama tersebut menjadi rapuh dan rentan terhambat. Hingga saat ini, bentuk kerja sama yang terjalin masih terbatas pada pertukaran data hidrologi, khususnya selama musim hujan untuk mengantisipasi banjir. Sementara itu, upaya untuk memperluas bentuk kolaborasi yang lebih komprehensif, seperti perjanjian bersama tentang pengelolaan sumber daya air atau pembentukan lembaga lintas batas, masih berlangsung lambat dan bertahap.

Hingga saat ini Meskipun segala potensi konflik yang ada, belum pernah terjadi perang terbuka antara India dan Tiongkok yang secara langsung disebabkan oleh perebutan atau dinamika pengelolaan air di kawasan Himalaya (Defianti et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua negara, meski memiliki ketegangan dan ketimpangan posisi, cenderung memilih jalur damai dan mengedepankan pendekatan diplomatik dalam menyikapi isu air. Dalam konteks ini, pendekatan *water diplomacy* menjadi relevan untuk dianalisis, karena menggambarkan bagaimana negara-negara menggunakan negosiasi, kerja sama teknis, dan dialog politik sebagai instrumen penyelesaian konflik yang berpotensi

muncul akibat pengelolaan sumber daya air lintas batas. Diplomasi air sendiri menurut Schmeier (2018) *“The use of diplomatic instruments to existing or emerging disagreements and conflicts over shared water resources with the aim to solve or mitigate those for the sake of cooperation, regional stability, and peace”* (Schmeier, 2018). Istilah diplomasi air ini sering kali disebut sebagai *hydro-diplomacy* dan *water diplomacy* menekankan pentingnya pendekatan diplomatik dalam mengelola sengketa atas sumber daya air lintas batas demi menciptakan kerja sama dan stabilitas kawasan.

Dalam kajian yang membahas diplomasi India dalam menghadapi Persepsi Ancaman air dengan Tiongkok, terdapat beberapa landasan utama yang mendukung urgensi penelitian. Sampai saat ini, meskipun terdapat berbagai potensi konflik, India dan Tiongkok belum pernah terlibat dalam perang terbuka yang secara langsung disebabkan oleh perebutan atau pengelolaan air di kawasan Himalaya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara, meskipun memiliki hubungan yang tegang dan posisi yang tidak seimbang, cenderung menempuh jalur damai dan lebih mengutamakan pendekatan diplomatik dalam menghadapi isu-isu terkait sumber daya air. Setelahnya kerja sama antara kedua negara dalam pengelolaan sumber daya air hanya didasarkan pada sejumlah MoU yang diperbarui secara berkala, namun tidak bersifat resmi dan mengikat secara hukum. Penelitian ini berfokus pada pendekatan diplomasi air India terhadap Tiongkok dalam menghadapi Persepsi Ancaman pengelolaan sumber daya air lintas batas di kawasan Himalaya pada periode 2020 – 2025. Rentang waktu ini dipilih karena mencerminkan fase penting dalam dinamika hubungan kedua negara, mulai dari rencana pembangunan bendungan tenaga air raksasa di Tibet pada tahun 2020, penghentian pembagian data hidrologi oleh Tiongkok sejak 2022, hingga dimulainya pembangunan bendungan Motuo Hydropower Station pada 2025. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana India memanfaatkan diplomasi air, khususnya pada aspek preventif, guna meredakan ketegangan, membangun kepercayaan, dan mencegah eskalasi konflik terbuka dengan Tiongkok. Dengan menggunakan konsep diplomasi air Marco Keskinen yang difokuskan pada aspek preventif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi India dalam menjaga stabilitas dan kepentingan nasionalnya di

tengah ketimpangan posisi geografis dan potensi dominasi Tiongkok sebagai negara hulu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengelolaan sumber daya air lintas batas di kawasan Himalaya menjadi isu strategis bagi India dan Tiongkok. Sejak pengumuman rencana pembangunan bendungan tenaga air raksasa di Tibet pada 2020, penghentian pembagian data hidrologi oleh Tiongkok sejak 2022, hingga dimulainya pembangunan Bendungan Motuo Hydropower Station pada 2025, dinamika hubungan kedua negara menunjukkan potensi konflik yang semakin kompleks. Meskipun kerja sama telah ada, hingga kini hubungan tersebut masih sebatas MoU yang bersifat teknis dan tidak mengikat secara hukum. Ketimpangan posisi geografis di mana Tiongkok berada di hulu sungai memberi potensi dominasi terhadap aliran air, sementara India berada pada posisi yang lebih rentan terhadap dampak pembangunan bendungan atau pengalihan air di hulu. Dalam kondisi ini, pendekatan diplomasi air, khususnya yang bersifat preventif, menjadi instrumen penting bagi India untuk mencegah eskalasi ketegangan menjadi konflik terbuka dengan Tiongkok. Berdasarkan konteks tersebut, Pertanyaan yang akan dijawab di dalam penelitian ini ialah “Bagaimana diplomasi air preventif yang dilakukan India dalam menghadapi Persepsi Ancaman pengelolaan sumber daya air lintas batas dengan Tiongkok di kawasan Himalaya pada periode 2020–2025?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan Persepsi Ancaman air antara India dan Tiongkok di kawasan Himalaya.
- 2) Menjelaskan diplomasi Air Preventif India dalam menghadapi Persepsi Ancaman air dengan Tiongkok di Himalaya periode 2020–2025.

## **1.4 Manfaat**

- a) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang hubungan internasional, khususnya dalam studi diplomasi dan perdamaian. Dengan mengangkat kasus hubungan India dan Tiongkok dalam konteks diplomasi air, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan damai dalam mengelola potensi konflik antarnegara.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai pentingnya pendekatan diplomasi air dalam menjaga stabilitas kawasan yang rawan konflik sumber daya. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi kerja sama bilateral yang lebih efektif dan dengan pendekatan damai.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Selina Ho, Qian Neng, dan Yan Yifei (2019) berjudul “*The Role of Ideas in the China–India Water Dispute*” berfokus untuk memahami mengapa sengketa air antara Cina dan India di Sungai Brahmaputra tidak dijadikan isu keamanan atau di sekuritiasi meskipun terdapat potensi konflik yang besar akibat posisi geografis dan ketimpangan kekuatan (Zhao & Zhang, 2019). Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method) dengan pendekatan Q methodology, yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk menggali persepsi para ahli dari Cina dan India terhadap isu kerja sama air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desecuritization atau penurunan status keamanan dalam isu air lebih dipengaruhi oleh ide, keyakinan, dan persepsi aktor negara, bukan semata oleh faktor kekuatan material seperti militer atau ekonomi. Di sisi Tiongkok, muncul sikap yang menunjukkan pemahaman terhadap kekhawatiran India, sementara di sisi India, pemerintah pusat justru mendesecuritasi untuk meredam tekanan dari kelompok lokal di timur laut. Namun, meski tidak dijadikan isu keamanan, kerja sama yang terbentuk tetap terbatas pada hal teknis dan belum menyentuh akar masalah seperti pembangunan bendungan dan isu lingkungan.

Penelitian kedua ditulis oleh Anamika Barua, Tanushree Barua, dan Sumit Vij (2025) dengan judul “*Game Theoretical Analysis of China-India Interactions in the Brahmaputra River Basin*”. Penelitian ini fokus untuk menganalisis bagaimana strategi dan dinamika politik antara Tiongkok dan India membentuk pola interaksi dalam

pengelolaan Sungai Brahmaputra dalam kurun waktu tahun 2000 – 2020 (Barua et al., 2025). Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mix method* dengan menggabungkan analisis *game theory* dengan pendekatan kuantitatif - simbolik dan wawancara mendalam lewat pendekatan kualitatif terhadap para ahli dari kedua negara. Hasil studi menunjukkan bahwa hubungan Tiongkok- India cenderung bersifat pasang surut. Kerja sama teknis seperti pertukaran data memang ada, namun sering terganggu oleh konflik perbatasan dan rendahnya kepercayaan. Setelah insiden Doklam tahun 2017, kepercayaan semakin menurun dan kedua negara cenderung menjalankan proyek infrastruktur air secara sepihak.

Penelitian ketiga karya Bhaskar Jyoti Deka (2021) yang berjudul “*Hydro-Politics between India and China: The ‘Brahma-Hypothesis’ and Securing the Brahmaputra*” bertujuan untuk menjelaskan bagaimana munculnya persepsi ancaman di India terhadap potensi Tiongkok membendung atau mengalihkan aliran air Sungai Brahmaputra (Jyoti Deka, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian wacana, literatur politik-lingkungan, dan analisis pernyataan media dan elite lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa di wilayah timur laut India, khususnya di Assam dan Arunachal Pradesh, masyarakat dan media mempercayai narasi “Brahma-hypothesis”, yaitu keyakinan bahwa suatu hari Tiongkok akan secara sepihak menyabotase aliran air untuk kepentingannya. Meskipun data ilmiah menunjukkan bahwa Tiongkok hanya menyumbang sekitar 14% aliran sungai dan pengaruhnya relatif kecil, persepsi ancaman ini tetap hidup karena didorong oleh ketegangan geopolitik, tidak adanya perjanjian air formal, dan kekhawatiran historis. Penelitian ini juga menyoroti bahwa narasi ancaman terhadap Brahmaputra juga digunakan oleh pemerintah India untuk membenarkan pembangunan proyek-proyek bendungan di wilayah sengketa.

Sementara itu, penelitian keempat oleh Yan Feng, Wenling Wang, dan Jiang Liu (2019) yang berjudul “*Dilemmas in and Pathways to Transboundary Water Cooperation between Tiongkok and India on the Yaluzangbu-Brahmaputra River*” mengevaluasi sejarah kerja sama air antara Cina dan India sejak tahun 1950-an serta meninjau tantangan dan peluang ke depan, terutama dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs (Feng et al., 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *event study*, analisis isi

dokumen diplomatik, dan evaluasi indikator SDG 6.5.2 yakni tujuan kerja sama air lintas batas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kerja sama antara kedua negara sering kali terkendala oleh ketegangan diplomatik dan perbedaan persepsi manfaat. Tiongkok merasa sering dirugikan karena sudah berbagi data tetapi tetap mendapat kritik, sedangkan India menilai kerja sama masih minim. Meskipun telah terbentuk mekanisme pertukaran data dan forum ahli, kerja sama belum menyentuh implementasi pengelolaan *Integrated Water Resources Management (IWRM)*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Syed Rizwan Haider Bukhari berjudul "*Hydro Imperialism: China's Advanced Hydro Strategic Control*" dan dipublikasikan pada tahun 2024 dalam jurnal *Remittances Review*, membahas tentang strategi geopolitik Tiongkok dalam mengendalikan sumber daya air lintas negara, khususnya yang berasal dari Dataran Tinggi Tibet (Bukhari, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten interpretatif terhadap sumber - sumber literatur sekunder seperti jurnal dan buku. Secara teoritis, Bukhari mengembangkan konsep *hydro hegemony* dan *water diplomacy* untuk menjelaskan bagaimana Tiongkok memanfaatkan pembangunan bendungan dan infrastruktur air sebagai alat pengaruh politik dan dominasi regional. Fokus utama penelitian ini adalah pada dampak strategi air Tiongkok terhadap negara-negara hilir seperti India, Pakistan, Bangladesh, Laos, dan Vietnam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembangunan unilateral bendungan oleh Tiongkok berdampak besar terhadap pola aliran sungai, lingkungan, dan ketersediaan air di negara-negara hilir, yang pada akhirnya memperkuat posisi tawar politik dan ekonomi Tiongkok di kawasan. Penelitian ini juga menyoroti risiko ketegangan geopolitik, krisis lingkungan, dan ketidaksetaraan distribusi air yang dapat memicu konflik di Asia Selatan dan Tenggara.

Terakhir penelitian berjudul "*Mismatched Diplomacy: China-India Water Relations Over the Ganges-Brahmaputra-Meghna River Basin*" karya Lei Xie, Yanbing Zhang, dan Jagannath P. Panda, dipublikasikan pada tahun 2017 dalam *Journal of Contemporary China*, membahas hubungan diplomasi air antara Tiongkok dan India di wilayah Sungai Ganges-Brahmaputra-Meghna (GBM) (Xie et al., 2017). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara kajian dokumen kebijakan kedua negara. Fokus penelitian diarahkan

pada kegagalan kedua negara dalam membentuk mekanisme kerja sama pengelolaan air yang berkelanjutan, meskipun telah terdapat MoU dan mekanisme berbagi informasi selama musim banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi air antara Tiongkok dan India bersifat tidak seimbang karena Tiongkok memanfaatkan posisinya sebagai negara hulu untuk mengontrol informasi dan sumber daya air demi kepentingan strategis domestik dan internasional. Ketidaksesuaian kepentingan dan minimnya kepercayaan antara kedua negara memperburuk dinamika hubungan dan meningkatkan risiko konflik regional, terutama dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan perubahan iklim.

Table 1 Komparasi Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian,	Fokus Penelitian	Teori dan Konsep	Metode	Hasil
1	Lei Xie, Yanbing Zhang & Jagannath P. Panda <i>“Mismatched Diplomacy: China–India Water Relations Over the Ganges–Brahmaputra–Meghna River Basin”</i> (2017)	Meneliti dinamika ketimpangan diplomatik antara Tiongkok dan India dalam pengelolaan aliran sungai.	Diplomasi Air dan Realisme	Kualitatif, Studi literatur dan Wawancara	Diplomasi antara Tiongkok dan India bersifat tidak seimbang, Tiongkok sebagai negara hulu memegang kontrol data dan infrastruktur, sementara India menjadi pihak yang kurang diuntungkan karena MoU hanya bersifat teknis (pertukaran data banjir), tanpa pembentukan kerangka kerjasama.

---

2	<p>Yan Feng, Wenling Wang, Jiang Liu – “<i>Dilemmas in and Pathways to Transboundary Water Cooperation between Tiongkok and India on the Yaluzangbu-Brahmaputra River</i>” (2019)</p>	<p>Mengevaluasi tantangan, dinamika, dan peluang kerja sama air lintas batas antara Cina dan India sejak 1950-an, serta mengkaitkannya dengan tujuan SDG 6.</p>	<p><i>Hydropolitics Theory, Integrated Water Resources Management dan Multi-Track Diplomacy</i></p>	<p>Kualitatif Studi Kasus dan Analisis Kebijakan</p>	<p>Kerja sama sangat dipengaruhi oleh dinamika diplomatik. Tiongkokmerasa sudah berkontribusi tetapi sering dikritik, India merasa Tiongkokkurang terbuka terkait kerjasama dan pertukaran data.</p>
3	<p>Selina Ho, Qian Neng, Yan Yifei – “<i>The Role of Ideas in the China-India Water Dispute</i>” (2019)</p>	<p>Menjelaskan mengapa sengketa air antara Tiongkokdan India tidak disecuritasi, meskipun terdapat ketegangan dan potensi konflik tinggi di Sungai Brahmaputra.</p>	<p><i>Securitization dan Desecuritization on Theory Perceptions in Foreign Policy</i></p>	<p><i>Mix Method</i></p>	<p>Desecuritization terjadi karena ide dan persepsi elit kebijakan, bukan kekuatan material seperti ekonomi dan militer. Tiongkokmenunjukkan sikap membangun</p>

---

---

					kepercayaan, India mendesecuritasi untuk meredam tekanan dan konflik.
4	Bhaskar Jyoti Deka – “Hydro-Politics between India and China: The ‘Brahma-Hypothesis’ and Securing the Brahmaputra” (2021)	Mengkaji persepsi ancaman India terhadap potensi proyek air sepihak Cina di hulu Sungai Brahmaputra.	<i>Brahma-Hypothesis</i> dan <i>Hydro politics</i>	Kualitatif dan Studi Literatur	Persepsi ancaman Tiongkok sangat kuat di India timur laut. persepsi ini berfungsi sebagai alat politik untuk memperkuat posisi India, termasuk sebagai landasan proyek bendungan.
5	Syed Rizwan Haider Bukhari – “Hydro Imperialism: China’s Advanced Hydro Strategic	Menganalisis bagaimana Tiongkok menggunakan infrastruktur air lintas negara sebagai instrumen	<i>Hydro Imperialism</i> dan <i>Hydro Hegemony</i>	Kualitatif Induktif	Tiongkok secara sepihak membangun bendungan di wilayah hulu dan mengubah pola aliran air. Infrastruktur

---

---

	<i>Control”</i> (2024)	kekuasaan geopolitik di Asia melalui dominasi terhadap sungai-sungai seperti Brahmaputra.			air digunakan untuk menciptakan ketergantungan ekonomi dan memperluas pengaruh Tiongkok di kawasan. Risiko konflik meningkat karena tidak adanya transparansi dan kerangka hukum bersama.
6	Anamika Barua, Tanushree Baruah, Sumit Vij – “ <i>Game Theoretical Analysis of China-India Interactions in the Brahmaputra River Basin</i> ” (2025)	Menganalisis interaksi strategis dan dinamika politik antara Tiongkok dan India di Sungai Brahmaputra selama dua dekade terakhir dengan pendekatan	<i>Game Theory, Strategic Choice Theory</i> dan <i>Transboundary Water Governance</i>	Mix Method dan Studi Wawancara	Hubungan kedua negara fluktuatif. Setelah insiden Doklam 2017, kepercayaan menurun, proyek air dilakukan sepihak. Penelitian menunjukkan bahwa

---

---

Game  
Theory.

Tiongkokdan  
India hanya  
bekerja sama  
pada hal-hal  
teknis tapi  
tidak  
membangun  
kerja sama  
yang lebih  
besar

---

Setelah melakukan perbandingan terdapat beberapa perbedaan utama yang terlihat antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu, pertama penelitian ini memiliki fokus penelitian sebelumnya yang menempatkan India sebagai aktor strategis yang secara aktif menggunakan diplomasi air untuk meredam potensi konflik terkait pengelolaan air lintas batas dengan Tiongkok. Berbeda dengan penelitian seperti Lei Xie et al (2017) dan Bukhari (2024) yang menekankan ketimpangan struktural dan dominasi Tiongkok sebagai negara hulu. Kedua, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana India merespons ketegangan melalui pendekatan diplomatik sementara penelitian seperti Selina Ho et al (2019) dan Bhaskar Jyoti Deka (2021) fokus pada persepsi elite dan wacana ancaman. Ketiga penelitian ini mengkaji praktik konkret diplomasi terutama dalam aspek preventif sebagai instrumen strategis India, disisi lain penelitian Barua et al (2025) dan Yan Feng et al (2019) juga melihat hubungan bilateral dalam kerangka simetris atau kelembagaan jangka panjang, penelitian ini lebih menekankan bagaimana India secara unilateral memanfaatkan diplomasi air untuk menjaga stabilitas regional tanpa konfrontasi terbuka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut penelitian dan mengisi celah dari penelitian sebelumnya dengan menghadirkan India yang menggunakan pendekatan diplomasi air pada aspek preventif terkait dinamika air di kawasan Himalaya dengan rentang waktu 2020 - 2025.

## **2.2 Landasan Konseptual**

Peneliti menggunakan konsep diplomasi air sebagai konsep utama dalam penelitian, konsep tersebut digunakan untuk memberikan gambaran dan menjelaskan secara komprehensif terkait judul penelitian yang penulis gunakan. Konsep diplomasi air penulis pilih karena sesuai untuk menjelaskan bagaimana negara memanfaatkan jalur diplomasi sebagai sarana utama untuk mencegah konflik terbuka, mengelola persepsi ancaman, serta membangun kepercayaan dan stabilitas. Dalam konteks hubungan internasional, diplomasi air menjadi instrumen penting bagi negara untuk menavigasi kepentingan nasionalnya tanpa harus menempuh jalur konfrontatif ataupun konflik.

### **2.2.1 Threat Perception**

*Threat perception* merujuk pada cara suatu aktor menilai kemungkinan pihak lain menimbulkan dampak negatif terhadap dirinya melalui kemampuan maupun niat yang dimiliki. David L. Rousseau dan Rocio Garcia-Retamero menjelaskan bahwa persepsi ancaman tidak hanya bersumber dari kekuatan material tetapi juga dari bagaimana aktor memaknai identitas pihak lain. Melalui *construction of threat model*, mereka menunjukkan bahwa posisi yang lebih lemah dalam distribusi kekuatan akan meningkatkan rasa terancam karena aktor merasa rentan dalam sistem internasional yang anarkis. Pengaruh tersebut dapat berubah ketika terdapat kesamaan identitas seperti budaya, nilai, atau sistem politik yang mendorong rasa kedekatan. Aktor yang dianggap memiliki kesamaan cenderung dipersepsikan lebih aman meskipun memiliki kekuatan besar. Sebaliknya, perbedaan identitas dapat memperkuat jarak sosial dan meningkatkan kecurigaan terutama jika diikuti oleh kekuatan yang lebih tinggi (Rousseau & Garcia-Retamero, 2007). Hubungan antara kekuatan dan identitas bersifat saling memengaruhi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam menjelaskan persepsi ancaman. Selain itu, proses ini juga dipengaruhi oleh cara individu memahami dan mengkategorikan pihak lain sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pemahaman tersebut dalam mengasumsikan bahwa tindakan Tiongkok dalam pengelolaan air lintas batas di sungai Brahmaputra dengan India. Penulis tidak menemukan pernyataan resmi baik secara langsung maupun melalui media dari pemerintah India yang secara langsung menyebut tindakan tersebut sebagai ancaman. Namun demikian, respons yang ditunjukkan India seperti peningkatan pemantauan terhadap pembangunan bendungan di wilayah hulu, dorongan terhadap pertukaran data hidrologi, serta pemanfaatan forum teknis dan dialog bilateral menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap tindakan Tiongkok dalam pengelolaan air lintas batas.

### **2.2.2 Diplomasi Air**

Dampak perubahan iklim diseluruh dunia serta peningkatan dalam langkanya air membuat adanya kekerasan, ketegangan dalam politik dan tata kelola

air yang salah menjadi alasan utama penting pengelolaan dan kerjasama air lintas batas (Klimes et al., 2019). Dari permasalahan tersebut konsep *hydro diplomacy* menjadi konsep yang sangat penting dalam kerjasama internasional. Diplomasi air adalah proses dinamis dan berorientasi politik yang bertujuan untuk mencegah, memitigasi, dan menyelesaikan ketegangan terkait air di perairan bersama dengan memanfaatkan secara simultan alat diplomasi, pengetahuan terkait air, dan mekanisme kerja sama di berbagai jalur diplomasi (Keskinen et al., 2021a). Dalam *hydro diplomacy* terdapat lima aspek penting yang dapat menjelaskan konteks kerjasama dan tujuan *hydro diplomacy* yakni politik, integrative, preventif, kooperatif serta teknis. Aspek teknis menjelaskan tentang peran air dalam konteks diplomasi, aspek politik menjelaskan peran politik dalam interaksi tiap pihak dalam diplomasi, lalu tiga aspek sisanya, integratif, kooperatif, dan preventif dan dilihat sebagai motif dan tujuan adanya *hydro diplomacy* (Keskinen et al., 2021).

**Table 2 Aspek Diplomasi Air**

<b>Aspek</b>	<b>Contoh Pendekatan</b>
<b>Diplomasi Air</b>	
Politik	hydropolitics kritis, geopolitik, kebijakan luar negeri, dan kerja sama regional.
Preventif	Diplomasi preventif, mediasi dan pembangunan perdamaian, serta resolusi konflik.
Integratif	<i>Multi-track Diplomacy</i> , Diplomasi Integratif, <i>Integrated Water River Management (IWRM)</i> , dan <i>Knowledge co-production</i> .
Kooperatif	Pengaturan kerja sama, pendekatan benefit sharing, perjanjian internasional tentang air bersama, dan keberlanjutan.
Teknis	informasi hidrologi, kuantitas air, kualitas, waktu aliran, produksi pengetahuan dan produk seperti model hidrologi dan penilaian dampak.

Sumber: (Keskinen et al., 2021)

Kerangka diplomasi air ini merujuk pada pemikiran Marko Keskinen yang membagi diplomasi air ke dalam lima aspek utama yaitu politik, preventif, integratif

kooperatif, dan teknis. Aspek politik melihat diplomasi air sebagai proses yang penuh dengan kepentingan dan relasi kekuasaan antar aktor yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri, kerja sama regional, dan *critical hydropolitics*. Aspek preventif memandang diplomasi air sebagai alat untuk mencegah konflik dan meredakan ketegangan melalui diplomasi preventif, mediasi resolusi konflik, dan pembangunan perdamaian. Aspek integratif menekankan keterlibatan berbagai aktor lintas sektor tidak hanya pemerintah tetapi juga komunitas ilmiah, praktisi dan masyarakat sipil melalui pendekatan seperti IWRM, *multi-track diplomacy* dan *knowledge co-production*. Aspek kooperatif memfokuskan pada upaya mencapai manfaat bersama melalui kerja sama dengan prinsip *benefit sharing*, keadilan dalam pengelolaan air lintas batas dan kewajiban untuk tidak menimbulkan kerugian signifikan. Aspek teknis menekankan pentingnya data dan informasi hidrologi dalam mendukung pengambilan keputusan seperti pemantauan pemodelan dan penilaian dampak serta menunjukkan bahwa pengetahuan juga dapat menjadi alat kekuasaan dalam *hydropolitics*.

### **2.2.2 Diplomasi Air Aspek Preventif**

Aspek ini memandang diplomasi air sebagai alat untuk mediasi perdamaian dan pencegahan konflik. Tidak hanya untuk menghindari konflik di masa depan, tetapi juga untuk meredakan ketegangan yang sudah ada. Banyak studi menempatkan air sebagai sarana untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas kawasan, menjadikannya landasan dari diplomasi air. Mekanisme seperti resolusi konflik dan mediasi perdamaian menjadi bagian penting dalam aspek ini. Aspek preventif dalam konteks air mencakup upaya pencegahan konflik, mediasi, pembangunan perdamaian, serta resolusi konflik yang dilakukan melalui kerja sama pengelolaan sumber daya air lintas batas (Keskinen et al., 2021a). Kegiatan diplomasi air dapat menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian, dan sebaliknya, inisiatif perdamaian juga dapat memperkuat proses diplomasi air. Aspek preventif dalam diplomasi air penting karena mampu mengubah potensi sumber daya air lintas batas yang rentan konflik menjadi sarana kerja sama yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan diplomasi sebagai alat pencegahan konflik,

negara-negara dapat mendeteksi dini potensi ketegangan, mengurangi risiko eskalasi, serta menciptakan mekanisme komunikasi yang lebih terbuka.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dinamika hubungan India dan Tiongkok menunjukkan adanya potensi konflik yang cukup tinggi terkait pengelolaan air lintas batas antara kedua negara di kawasan Himalaya, serta pengelolaan air yang didasarkan hanya pada MoU yang diperbarui secara berkala dan belum berkembang menjadi perjanjian resmi yang mengikat secara hukum antara dua negara meningkatkan Persepsi Ancaman besar kedua negara. Meski begitu, hingga kini belum pernah terjadi konfrontasi terbuka secara langsung disebabkan oleh isu pengelolaan air. Hal ini menunjukkan adanya peran diplomasi air, dalam meredam ketegangan dan menjaga hubungan kedua negara tetap stabil cenderung dalam keadaan damai.

Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi air yang dijelaskan oleh Marco Keskinen dalam menganalisis dinamika pengelolaan air kedua negara tersebut. Dalam diplomasi air menurut Keskinen terdapat lima aspek penting yang dapat menjelaskan konteks kerjasama dan tujuan diplomasi air yakni politik, integratif, preventif, kooperatif serta teknis. Kelima aspek tersebut secara keseluruhan memberikan kerangka pemahaman yang menyeluruh mengenai diplomasi air. Dalam penelitian ini kerangka pemikiran yang dibentuk menggabungkan dinamika hubungan India dan Tiongkok dalam pengelolaan air di kawasan Himalaya dengan konsep yang sesuai, terutama bagaimana pendekatan diplomasi air yang digunakan oleh India terhadap Tiongkok dalam aspek politik, integratif, preventif, integratif, dan teknis.

Pengelolaan sumber daya air lintas batas di Himalaya menjadi isu strategis bagi India dan Tiongkok. Sejak rencana pembangunan bendungan raksasa di Tibet pada 2020, penghentian pembagian data hidrologi sejak 2022, hingga dimulainya proyek Motuo Hydropower Station pada 2025. Meski terdapat kerja sama teknis melalui MoU, hingga kini belum ada perjanjian hukum yang mengikat. Dinamika hubungan kedua negara menunjukkan potensi konflik yang kian kompleks.



Hal ini menunjukkan peran penting diplomasi air dalam meredam ketegangan dan menjaga stabilitas hubungan India – Tiongkok, sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pendekatan diplomasi air preventif India dalam menghadapi Persepsi Ancaman air di wilayah Himalaya pada periode 2020–2025.



#### Diplomasi Air Aspek Preventif

1. Diplomasi preventif
2. Mediasi dan pembangunan perdamaian
3. Resolusi konflik.



Analisis penggunaan diplomasi air preventif India sebagai instrumen utama untuk mencegah eskalasi konflik terbuka dengan Tiongkok dalam pengelolaan sumber daya air lintas batas Himalaya pada periode 2020–2025.

Gambar 2 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang dijelaskan peneliti sebelumnya mengenai Persepsi Ancaman air antara India dan Tiongkok sehingga menimbulkan upaya diplomasi air preventif dari India dapat disimpulkan bahwa India secara aktif melakukan mekanisme diplomasi preventif selama periode 2020 – 2025. Ancaman air yang timbul dari hulu seperti Pembangunan bendungan atau diberhentikannya pertukaran data hidrologi pada musim banjir tidak direspon oleh India dengan tindakan konfrontatif namun India lebih memilih untuk melakukan mekanisme preventif baik dengan pemantauan ataupun dengan dialog. Dengan begitu pendekatan diplomasi air preventif menjadi instrumen utama dalam pengelolaan ancaman air Sungai lintas batas India dan Tiongkok selama periode 2020 – 2025.

Isu Persepsi Ancaman air menjadi krusial bagi India disebabkan oleh tiga aspek utama yang tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan air lintas batas. Aspek tersebut dimulai dari sangat tingginya ketergantungan India terhadap Sungai Brahmaputra yang saat ini berada dalam kondisi yang semakin rentan akibat meningkatnya risiko konflik air dengan Tiongkok sebagai negara hulu. Sungai ini menjadi sumber utama bagi kebutuhan air pertanian dan energi sehingga setiap perubahan aliran membawa dampak strategis bagi India. Pembangunan bendungan berskala besar oleh Tiongkok di wilayah Sungai Yarlung Tsangpo menimbulkan kekhawatiran akan penurunan debit air pada musim kering serta perubahan pola banjir yang dapat mengganggu sistem pertanian. Selain itu terdapat risiko pelepasan air secara mendadak yang berpotensi memperburuk bencana di wilayah hilir. Kondisi ini

berdampak langsung pada keamanan air ketahanan pangan keberlanjutan pembangkit listrik tenaga air dan stabilitas sosial di kawasan timur laut India. Kerentanan tersebut semakin meningkat karena kawasan Himalaya memiliki kondisi geologis yang rawan gempa dan longsor sehingga memperbesar risiko kegagalan infrastruktur bendungan dan potensi bencana besar.

Selain itu ancaman juga muncul dalam hubungan India dan Tiongkok, pembangunan bendungan besar di Sungai Yarlung Tsangpo memberi Tiongkok sebagai negara hulu kemampuan strategis untuk mengatur waktu penahanan dan pelepasan air. Meskipun proyek tersebut diklaim berorientasi pada pembangkit listrik, India melihat adanya ruang kontrol operasional yang dapat memengaruhi pola aliran sungai di hilir, khususnya pada musim kemarau dan musim hujan. Kekhawatiran ini semakin kuat mengingat pengalaman penghentian sementara pertukaran data hidrologi saat krisis Doklam 2017. Pemerintah India melalui forum Rajya Sabha juga telah menyampaikan kekhawatiran resmi terhadap proyek hydropower Tiongkok di wilayah Tibet, yang dinilai memiliki implikasi serius bagi negara hilir. Permasalahan semakin kompleks karena terbatasnya transparansi data hidrologi. India sangat bergantung pada informasi mengenai debit sungai, curah hujan, dan pola pelepasan air untuk mitigasi banjir serta pengelolaan pertanian di Assam dan wilayah timur laut lainnya. Namun mekanisme kerja sama yang ada masih bertumpu pada *Memorandum of Understanding* pertukaran data banjir yang cakupannya dinilai terbatas. Berdasarkan informasi dari Kementerian Jal Shakti India, Tiongkok bahkan menghentikan sepenuhnya pemberian data hidrologi sejak 2022. Situasi ini memperlemah kepercayaan dan meningkatkan ketidakpastian dalam tata kelola sungai lintas batas.

Lebih lanjut India dan Tiongkok tidak memiliki perjanjian resmi yang mengatur pembagian air Sungai Brahmaputra. Tidak ada komisi sungai bersama, tidak ada aturan jelas tentang operasi bendungan di hulu, dan tidak ada mekanisme penyelesaian sengketa yang mengikat jika terjadi masalah. Akibatnya, keputusan penting tetap berada di tangan Tiongkok sebagai negara hulu dan India berada dalam posisi yang terus dirugikan. Hal ini pernah terlihat pada 2017 saat krisis Doklam dan pada tahun 2022 ketika pertukaran data hidrologi dihentikan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kerja sama air sangat dipengaruhi politik dan

keamanan. Karena hanya berbasis MoU kerja sama ini mudah terganggu dan tidak memiliki perlindungan hukum yang kuat.

Berbagai permasalahan tersebut memaksa India untuk memberikan respon dan penyelesaian, respon yang dipilih oleh India terkait permasalahan tersebut tidak dengan tindakan konfrontatif namun India lebih memilih untuk melakukan mekanisme diplomasi air preventif baik dengan pemantauan ataupun dengan dialog. India merespons pembangunan bendungan di hulu dengan memperkuat pemantauan dan menjaga komunikasi. India secara aktif memantau proyek infrastruktur melalui sumber terbuka, jalur diplomatik, dan mekanisme teknis agar tidak terjadi kesalahpahaman atau spekulasi berlebihan. Di saat yang sama India tetap menggunakan forum seperti *Expert Level Mechanism* untuk membahas data hidrologi dan manajemen banjir secara teknis. Dialog ini membantu menjaga komunikasi tetap stabil meskipun hubungan politik sedang tegang. Selain itu, isu sungai lintas batas juga dibahas dalam dialog bilateral tingkat tinggi agar kekhawatiran India dapat disampaikan langsung dalam kerangka diplomasi yang lebih luas.

Peneliti menemukan terdapat pola yang muncul dalam diplomasi air preventif yang dilakukan India, sepanjang periode penelitian didominasi oleh mekanisme diplomasi preventif. Dari hasil penelitian dapat diambil Kesimpulan bahwa India lebih banyak menggunakan pendekatan diplomasi preventif dibanding, *peace building* dan *conflict resolution*. Hal ini terlihat jelas dari mekanisme diplomasi preventif yang mencakup pemantauan dan tetap menjaga komunikasi dengan Tiongkok, *Expert Level Mechanism* yang telah dilaksanakan 16 kali sejak 2006 dan empat kali pada periode 2020 - 2025, atau dialog bilateral lewat *special representatives on the India-Tiongkok boundary question* yang dilakukan sebanyak 24 kali pertemuan sejak 2002 dan dua kali selama periode 2020 – 2025.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diplomasi air preventif India dalam menghadapi Persepsi Ancaman air dengan Tiongkok di Himalaya periode 2020 hingga 2025, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan

bermanfaat bagi pengembangan studi akademik maupun praktik kebijakan pengelolaan sungai lintas batas di masa depan.

Bagi akademisi dan peneliti Hubungan Internasional, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian diplomasi air melalui beberapa pendekatan lain seperti Integratif, Politik, teknis, hingga kooperatif seperti yang dijelaskan oleh Keskinen. Pada aspek integratif penelitian dapat melihat apakah pengelolaan sungai dapat dikaitkan dengan kepentingan bersama seperti pembangunan berkelanjutan, ketahanan energi, dan pengurangan risiko bencana. Peneliti dapat mengkaji apakah ada peluang kerja sama yang saling menguntungkan sehingga sungai tidak hanya dipandang sebagai sumber ancaman tetapi juga sebagai ruang kolaborasi. Pada aspek politik penelitian dapat fokus pada bagaimana isu bendungan dan air dibahas dalam hubungan diplomatik India dan Tiongkok. Kajian dapat meneliti rivalitas geopolitik dan konflik perbatasan terhadap kerja sama air. Peneliti juga dapat melihat bagaimana isu Brahmaputra dibingkai sebagai isu keamanan dalam kebijakan luar negeri kedua negara. Pada aspek teknis penelitian dapat mengkaji mekanisme pertukaran data hidrologi, sistem peringatan banjir, dan forum dialog tingkat ahli melihat apakah kerja sama teknis benar benar efektif dalam membangun kepercayaan. Peneliti juga dapat menilai dampak kurangnya transparansi data terhadap meningkatnya rasa tidak aman di pihak India. Pada aspek kooperatif, penelitian dapat menilai peluang pembentukan komisi sungai bersama atau perjanjian yang lebih mengikat. Kajian dapat mengidentifikasi hambatan kerja sama jangka panjang serta kemungkinan penggunaan norma internasional untuk memperkuat tata kelola sungai lintas batas.

Akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam kajian diplomasi air dan keamanan non tradisional di Asia Selatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diplomasi preventif memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas hubungan India dan Tiongkok meskipun belum didukung kerangka hukum yang kuat. Dengan penguatan institusi kerja sama, peningkatan transparansi, dan pengembangan penelitian yang lebih mendalam, pengelolaan Sungai Brahmaputra di masa depan diharapkan dapat berjalan lebih stabil, adaptif, dan berkelanjutan di tengah dinamika geopolitik yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barua, A., Baruah, T., & Vij, S. (2025). Game theoretical analysis of China-India interactions in the Brahmaputra River Basin. *Journal of Hydrology*, *652*, 132602. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2024.132602>
- Borgohain, P. L. (2019). Downstream impacts of the Ranganadi hydel project in Brahmaputra Basin, India: Implications for design of future projects. *Environmental Development*, *30*, 114–128. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2019.04.005>
- Bukhari, S. R. H. (2024). *Hydro Imperialism China's Advanced Hydro Strategic Control*. 9(1).
- Chen, M. (2025a, July 19). *China launches Tibet mega dam project that has sparked water worries in India*. South China Morning Post. <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3318875/chinas-li-qiann-announces-launch-tibet-mega-dam-project-has-worried-india>
- Chen, M. (2025b, July 23). *Explainer | China is building the world's biggest hydropower dam. Why is India worried?* South China Morning Post. <https://www.scmp.com/news/china/science/article/3319175/china-building-worlds-biggest-hydropower-dam-why-india-worried>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Defianti, D., Tsabita, A. R., Alif, D. S. N., Candraputra, M. A. H., Aradifa, S. Z., Yusuf, V. S., & S, Y. B. E. (2024). Rivalitas Hidropolitik: Meninjau Kerjasama di Balik Konflik Sungai Brahmaputra Antara India dan China. *Jurnal Transformasi Global*, *11*(1), 1–18. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.011.01.1>

- Donnellon-May, G. (2022). *China's Super Hydropower Dam and Fears of Sino-Indian Water Wars*. <https://www.researchgate.net/>
- Feng, Y., Wang, W., & Liu, J. (2019a). Dilemmas in and Pathways to Transboundary Water Cooperation between China and India on the Yaluzangbu-Brahmaputra River. *Water*, 11(10), 2096. <https://doi.org/10.3390/w11102096>
- Feng, Y., Wang, W., & Liu, J. (2019b). Dilemmas in and Pathways to Transboundary Water Cooperation between China and India on the Yaluzangbu-Brahmaputra River. *Water*, 11(10), 2096. <https://doi.org/10.3390/w11102096>
- Gajurel, K. P. (2024). Water Resources and Geopolitical Tensions in the Himalayas: Analysing Nepal's Mediating Role. *Medha: A Multidisciplinary Journal*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/10.3126/medha.v7i1.73899>
- Godara, H., Pathania, J. M., & Kumar, G. (2024). Hydro-Political Dynamics Between China–India–Pakistan: Dams and Transboundary River Governance Amidst Geopolitical Contestations. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 11(3), 400–422. <https://doi.org/10.1177/23477970241263154>
- Gupta, S. K., & Deshpande, R. D. (2004). Water for India in 2050: First-order assessment of available options. *CURRENT SCIENCE*, 86(9).
- He, Y. (2021). Current and future transboundary water cooperation over the YarlungZangbo/Brahmaputra River basin: From an interdisciplinary perspective. *Water Policy*, 23(5), 1107–1128. <https://doi.org/10.2166/wp.2021.008>
- Huaxia. (2024). *China approves construction of hydropower project in lower reaches of Yarlung Zangbo River-Xinhua*. [https://english.news.cn/20241225/3b1298a2f02d4428bd76e65929571cd3/c.html?utm\\_](https://english.news.cn/20241225/3b1298a2f02d4428bd76e65929571cd3/c.html?utm_)
- ICT. (2024, December 5). Chinese Hydropower: Damning Tibet's Culture, Community, and Environment. *International Campaign for Tibet*. <https://savetibet.org/chinese-hydropower/>

- India Ministry of External Affairs. (2023). *India—China Bilateral Brief* [Document]. Ministry of External Affairs Government of India. [https://www.mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/Bilateral-Brief-Updated\\_21-August-2023](https://www.mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/Bilateral-Brief-Updated_21-August-2023)
- India Ministry of External Affairs. (2024). *23rd Meeting of the Special Representatives of India and China*. Ministry of External Affairs, Government of India. [https://mea.gov.in/press-releases.htm?dtl/38805/23d\\_Meeting\\_of\\_the\\_Special\\_Representatives\\_of\\_India\\_and\\_China](https://mea.gov.in/press-releases.htm?dtl/38805/23d_Meeting_of_the_Special_Representatives_of_India_and_China)
- India Ministry Of External Affairs. (2025). *QUESTION NO-3287 CONCERNS OVER CONSTRUCTION OF YARLUNG TSANGPO DAM IN CHINA*. Ministry of External Affairs, Government of India. <https://mea.gov.in/rajya-sabha.htm?dtl/40031/question+no3287+concerns+over+construction+of+yarlung+tsangpo+dam+in+china>
- Jyoti Deka, B. (2021). HYDRO-POLITICS BETWEEN INDIA AND CHINA: THE ‘BRAHMA-HYPOTHESIS’ AND SECURING THE BRAHMAPUTRA. *Asian Affairs*, 52(2), 327–343. <https://doi.org/10.1080/03068374.2021.1914449>
- Keskinen, M., Salminen, E., & Haapala, J. (2021a). Water diplomacy paths – An approach to recognise water diplomacy actions in shared waters. *Journal of Hydrology*, 602, 126737. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2021.126737>
- Keskinen, M., Salminen, E., & Haapala, J. (2021b). Water diplomacy paths – An approach to recognise water diplomacy actions in shared waters. *Journal of Hydrology*, 602, 126737. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2021.126737>
- Klimes, M., Michel, D., Yaari, E., & Restiani, P. (2019). Water diplomacy: The intersect of science, policy and practice. *Journal of Hydrology*, 575, 1362–1370. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2019.02.049>
- Malangmei, P. (2025). India-China Brahmaputra River Dispute: A Legal Framework Based on International Law. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 14(3), 952–956. <https://doi.org/10.21275/SR25320081059>

- Manhas, N. S. (2023). *A fragile lifeline: India and China must collaborate on water* | Lowy Institute. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/fragile-lifeline-india-china-must-collaborate-water>
- Manhas, N. S., & G, H. Y. (2024). *Beyond the Border: Exploring the Complex Dynamics of Water Tensions between India and China and their Impact on People*. Springer Science and Business Media LLC. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3791884/v1>
- Manhas, N. S., & Lad, D. R. M. (2024). China's Weaponization of Water in Tibet. *JOURNAL OF INDO-PACIFIC AFFAIRS*, 211–225.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Modak, S., & Ghosh, N. (2025). China–India hydropolitics on the Brahmaputra: Why do hard data need to dominate over existing rhetoric? *International Journal of Water Resources Development*, 41(4), 717–738. <https://doi.org/10.1080/07900627.2024.2449227>
- Pandey, M. A., & Parikh, D. M. (2025). Analyzing The Transboundary River Water Dispute Between Two Asian Giants. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(6).
- Pradhan, N. S., Das, P. J., Gupta, N., & Shrestha, A. B. (2021). Sustainable Management Options for Healthy Rivers in South Asia: The Case of Brahmaputra. *Sustainability*, 13(3), 1087. <https://doi.org/10.3390/su13031087>
- Qin, C., Fu, B., Zhu, X., Dunyu, D., Bianba, C., & Baima, R. (2023). Spatial and Temporal Patterns of Hydropower Development on the Qinghai–Tibet Plateau. *Sustainability*, 15(8), 6688. <https://doi.org/10.3390/su15086688>
- Rahman, P., & Mehnaz, S. (2024). Hydro-Energy Sector in India: A Review. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5054029>
- Rampini, C. (2025). The 'double-exposure' of riverine communities in Northeast India to dams and climate change. *Environmental Development*, 54, 101142. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2025.101142>

- Rousseau, D. L., & Garcia-Retamero, R. (2007). Identity, Power, and Threat Perception: A Cross-National Experimental Study. *The Journal of Conflict Resolution*, 51(5), 744–771.
- Schmeier, S. (2018). What is water diplomacy and why should you care? *Global Water Forum*. <https://www.globalwaterforum.org/2018/08/31/what-is-water-diplomacy-and-why-should-you-care/>
- Siddiqui, M. (2017). *China Refuses to Share Hydrological Data as India Battles Floods*. News18. <https://www.news18.com/news/india/china-refuses-to-share-hydrological-data-as-india-battles-floods-1495443.html>
- Singh, M. (2020). China's weaponisation of water. *The Times of India*. <https://timesofindia.indiatimes.com/blogs/voices/chinas-weaponisation-of-water/>
- Times of India. (2025, August 10). India seeks transparency from China over construction of mega dam on River Brahmaputra. *The Times of India*. [https://timesofindia.indiatimes.com/india/india-seeks-transparency-from-china-over-construction-of-mega-dam-on-river-brahmaputra/articleshow/123219826.cms?utm\\_source=chatgpt.com](https://timesofindia.indiatimes.com/india/india-seeks-transparency-from-china-over-construction-of-mega-dam-on-river-brahmaputra/articleshow/123219826.cms?utm_source=chatgpt.com)
- Upadhyay, A. (2025, May 28). *Exclusive: China hasn't shared river data with India since 2022, RTI query reveals*. India Today. <https://www.indiatoday.in/india/story/china-has-not-shared-river-data-with-india-since-2022-rti-query-reveals-exclusive-2731993-2025-05-28>
- Wong, T. (2025, July 21). *China starts building world's largest dam, fuelling fears in India*. <https://www.bbc.com/news/articles/c4gk1251w14o>
- Xie, L., & Jia, S. (2017). Diplomatic water cooperation: The case of Sino-India dispute over Brahmaputra. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, 17(5), 677–694. <https://doi.org/10.1007/s10784-016-9339-4>
- Xie, L., Zhang, Y., & Panda, J. P. (2017). Mismatched Diplomacy: China–India Water Relations Over the Ganges–Brahmaputra–Meghna River Basin. *Journal of Contemporary China*, 27(109), 32–46. <https://doi.org/10.1080/10670564.2017.1363014>

Zhang, J. (2006). *The Yarlung Tsangpo Great Canyon: The last secret world* (1st ed). Foreign Languages Press.

Zhao, K., & Zhang, H. (2019). The Role of Ideas in the China-India Water Dispute. *The Chinese Journal of International Politics*, 12(2), 229–261. <https://doi.org/10.1093/cjip/poz004>